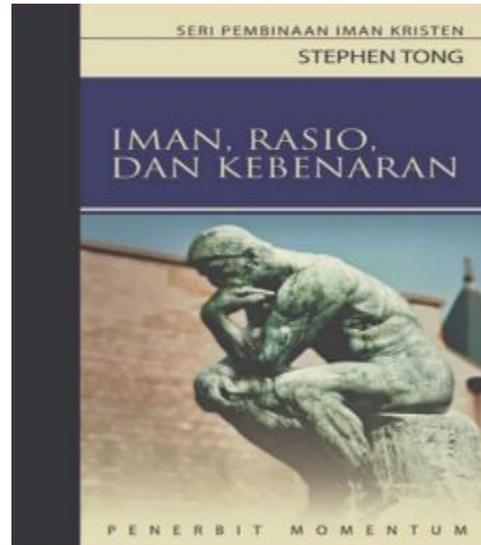

RESENSI BUKU

Judul Buku : Iman, Rasio, dan Kebenaran
Penulis : Stephen Tong
Penerbit : Momentum Christian Literature
Tahun Terbit : 1996
Cetakan : kedua, 2022
Editor : Robby Moningka dan Hudiyekti
Desain Cover : Patrick Serudjo
Deskripsi Fisik : 99 halaman
ISBN : 978-602-1603-27-7



Arthur Aritonang
Sekolah Tinggi Teologi Cipanas
arthur.sttcipanas@yahoo.co.id

ABSTRAK

Buku ini merupakan karya tulis dari Pdt. Dr. Stephen Tong, DLCE (Untuk selanjutnya akan disingkat ST). Ia adalah seorang cendekiawan Kristen dan pendiri gerakan Reformed Injili Indonesia. Tulisan ini dilatarbelakangi dimana lebih dari dua puluh lima tahun ST memikirkan tentang fungsi rasio dalam diri orang beriman. Apakah orang beriman tidak berpikir? Apakah orang yang berpikir tidak dapat beragama? Bagaimana kedudukan rasio di dalam terang Iman Kristen? Kesimpulan dari penelitian ini adalah iman bukanlah hanya sebatas perasaan (emosi) keagamaan yang Tuhan berikan ada di dalam diri manusia itu sendiri (Kejadian 2:7). Tetapi, setiap umat kristen harus mengerti apa yang ia yakini untuk dapat mempertanggungjawabkan iman kristen kepada publik sebab dalam iman kristen sangat menganjurkan peran rasio difungsikan di dalam memahami keyakinan iman Kristen (Matius 22:37b), tetapi tidak untuk memperilah rasio. Rasio harus tunduk dan dipimpin oleh kebenaran. Sebab kebenaran itu adalah Allah. Kebenaran memiliki kedudukan yang lebih besar atau lebih tinggi dari rasio manusia yang diciptakan Tuhan. Rasio yang dipimpin kebenaran akan mencerahkan pikiran kita inilah yang disebut dengan iman.

Kata kunci: Iman, rasio, dan kebenaran

RINGKASAN

Pada bab 1. kita diajak untuk melihat sejumlah pandangan tentang apakah manusia itu diantaranya: (a) Teori evolusi berusaha mencari persamaan antara manusia dan binatang. Teologi justru berusaha mengungkapkan perbedaan antara manusia dan binatang. Manusia adalah manusia, binatang adalah binatang bukan manusia dan di antara manusia dan binatang tidak ada hubungan biologis dan genetis. (b) Mencius. Seorang pemikir dan penerus dari konfusius, menegaskan bahwa manusia berbeda dari binatang karena manusia memiliki hati nurani. (c) Aristoteles. Ia mengatakan bahwa manusia berbeda dari binatang karena manusia mempunyai rasio. Sebagai contoh: Hewan akan merasa gelisah bila ada makanan yang diterima berkurang dari yang diterima sebelumnya. Sedangkan manusia akan berpikir secara rasional apabila makan yang diterima berkurang dari yang diterima sebelumnya. (d) Protagoras bapak humanisme yang bersifat antroposentris. Manusia adalah pengukur segala sesuatu, maka manusia lebih tinggi daripada konsep segala sesuatu. Menurut ST konsep ini dapat diterima oleh orang Kristen sampai pada batas tertentu. Manusia boleh mengatur dan menilai segala sesuatu di bawah manusia. Tetapi jika diterapkan melewati batas yang telah ditetapkan, maka manusia dengan sistem pengukur diri akan kacau di dalam mengukur diri dan mengukur Allah. (e) Filsafat Tiongkok Kuno. Manusia mempunyai perasaan imitatif. Sebagai contoh: ketika seseorang melukis bunga, ia berusaha menuangkan kesan yang ia lihat ke atas kanvas. Bagaimanapun bagusya imitasi, tetap tidak lebih bernilai daripada aslinya. (f) Filsafat India. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat berelasi dengan Brahma (Dewa Pencipta). (g) Stoicisme. Manusia merupakan rasio-rasio kecil, seperti pecahan-pecahan dari rasio universal. Mereka percaya bahwa setelah mati, manusia akan kembali kepada rasio universal tersebut. (h) Alkitab. Allah mewahyukan bahwa Ia adalah Pencipta manusia dan yang menjadi peta dan teladan bagi manusia sehingga manusia mempunyai kemungkinan kembali kepada kebenaran, keadilan dan kesucian.

Bab 2. ST menceritakan pengalaman panggilannya sebagai Hamba Tuhan pada waktu usianya 17 tahun, ia pernah bertanya pada dirinya sendiri, kegelisahan ini mendorong dirinya untuk bertanya kepada pendeta “boleh saya percaya tanpa mengerti?” mereka menjawab jangan banyak bertanya, beriman saja. ST tahu di dalam kekristenan terdapat iman kepercayaan yang agung tetapi bagaimana hal itu dipertanggungjawabkan. Disamping itu ST memiliki minat yang besar di dalam membaca karya-karya besar dari pemikir yang sangat rasional semisal: Hegel, Charles Darwin, Karl Marx, Ludwig Feuerbach, Immanuel Kant mereka adalah orang-orang yang tidak memihak pada kekristenan. Beberapa di antara mereka bahkan belajar teologi, Karl Marx dan Feuerbach pernah belajar teologi; Darwin bahkan hampir ditahbiskan menjadi pendeta; Friedrich Nietzsche pernah belajar teologi tetapi akhirnya menjadi antikristus. ST mengatakan bahwa belajar teologi dalam bahaya. Bagi ST orang belajar teologi harus mampu mempertemukan, menyinkronkan, mengharmoniskan iman dengan pengetahuan. Oleh karena itu kita harus mengerti pada waktu rasio itu belum mengerti kebenaran. Rasio itu masih kosong. Tetapi setelah rasio mengerti kebenaran, maka kebenaran itu akan menguasai rasio, sehingga rasio itu menjadi rasio yang memiliki kebenaran. Kemudian, siapakah subjek dari kebenaran? Allah. Allah lebih besar dari manusia, maka pengertian ini apabila diterima maka kita baru bisa menjadi seorang sungguh-sungguh rendah hati, dan tunduk di bawah kebenaran.

Bab 3. ST mengatakan pentingnya peran rasio di dalam sistem kepercayaan tetapi orang Kristen jangan memperilah rasio. Rasio memang terbatas dalam kegunaannya. Kemudian,

bagaimana rasio rasio dapat bertanggung jawab untuk kebenaran di luar batas tersebut? Disini dibutuhkan penaklukan rasio pada kebenaran. Kebenaran lebih besar daripada “yang mengerti kebenaran” dan “yang mengerti kebenaran” mengalami perubahan karena kebenaran mengisi, memenuhi dan mencerahkan seperti yang ada tertulis dalam Yohanes 8:23 kebenaran itu akan memerdekakan kamu. Kemudian, bagaimana relasi iman, rasio, dan kebenaran? Iman adalah penerobosan dari yang terbatas. Disitulah seseorang menikmati hal-hal diluar rasio. Ilustrasi: anak ayam sebelum ia melihat langit dan bumi sebenarnya ia melihat bahwa langit dan bumi itu seperti kulit telur setelah telur itu menetas karena sering dipatuk-patuk dan kemudian telur itu menetas kemudian ia melihat bahwa ternyata langit dan bumi tidak sebesar kulit telur. Selain itu, umat Kristen harus membedakan antara iman Kristen yang benar dan iman Kristen yang tidak benar. ST mengajak umat Kristen untuk menggunakan rasio untuk berpikir kritis apabila dirasa ada bentuk penyimpangan dengan cara mempertanyakan segala sesuatu yang dilihat, dirasakan dan dialami dengan mengacu Alkitab. Oleh karena itu kita jangan langsung cepat percaya akan setiap roh: tetapi ujilah roh itu 1 Yohanes 4:1-3.

Bab 4. ST menyajikan perbedaan antara pandangan Katolik dan Protestan mengenai fungsi rasio. Orang Katolik percaya bahwa tanpa perlu dilahirkan kembali, tanpa perlu diperbaharui rasio dapat membuktikan sifat dan keberadaan Allah secara benar. Theologi Reformed menegaskan manusia tidak mungkin dapat membuktikan keberadaan Allah secara tepat. Manusia hanya dapat menerima pewahyuan yang diberikan Allah di dalam Alkitab. Jadi pendekatan Katolik adalah pendekatan dari bawah manusia sanggup menemukan Allah sedangkan Protestan, Allah yang berinisiatif untuk menemui manusia. Kemudian, sebagai penutup Pada bab 4 ini ST melakukan refleksi singkat mengenai rasio. Pertama, mengapa manusia membutuhkan protein, gizi, dan vitamin cukup bagi manusia? Sebab manusia adalah makhluk yang berpikir karena otak manusia membutuhkan semuanya itu untuk mengoptimalkan daya pikirnya. Kedua, orang yang berpikir kecil dan berpikir besar pada akhirnya rambutnya akan berubah ketika menjadi tua. Oleh karena itu ST mengajak umat Kristen untuk berpikir hal-hal besar sehingga dapat memuliakan Allah.

Bab 5. Dalam pendahuluan bab 5 ST mengatakan bahwa ciri orang yang memiliki pikiran dalam, luas dan memiliki visi ke depan merupakan salah satu sifat seperti seorang nabi. Selain itu orang seperti ini selalu tersendiri dan tidak dimengerti, tetapi merekalah yang akan mengubah zaman dari kemerosotan dan penyelewengan untuk kembali kepada arah dan arus yang benar. Kemudian pada isi pembahasan ST menyinggung soal bagaimana integrasi percaya dan mengerti? ST mengutip pandangan Augustinus yang mengatakan bahwa iman harus memimpin rasio dan rasio yang telah dipimpin oleh iman akan memperkuat iman itu kembali.

Bab 6. Pada bab ini ST berbicara tentang topik kebenaran. ST menjelaskan bahwa di dalam Alkitab, Yesus Kristus menjadi satu-satunya Pribadi di dalam sejarah yang secara sah mengatakan bahwa Dialah Kebenaran (Yohanes 14:6). Andaikata Dia bukan kebenaran tetapi mengaku sebagai kebenaran, maka pasti akan ada kesenjangan yang besar di dalam hidup-Nya. Tindakan demikian akan menjadikan Kristus seorang pembohong. Ketika Kristus mengatakan, “Akulah Kebenaran,” maka ada dua kemungkinan yang muncul: (1) Kristus memang pembohong, dan (2) Ia memang sungguh-sungguh Kebenaran. Jikalau Kristus memang pembohong, silahkan buktikan apakah Dia pembohong terbesar, dan jika Dia memang adalah Kebenaran itu sendiri, maka setiap orang wajib takluk kepada-Nya. ST mengutip pandangan dari C.S Lewis (1898-1963) yang merupakan seorang sastrawan besar dari Inggris, pernah mengatakan: “Jika Yesus bukan Allah, maka siapakah Dia?” Untuk sekadar mengatakan Yesus bukan Allah atau Yesus bukan kebenaran mudah sekali. Tetapi

jika Ia bukan Allah, atau Ia bukan kebenaran, maka silahkan definisi yang tepat, sesuai dengan perbuatan dan kesaksian hidup yang ada Dia berikan.

Selanjutnya, ST menyajikan ada 6 macam kebenaran. (1) Kebenaran Fakta: (a) Adolf Hitler pernah berkata, jika perkataan bohong diulangi terus menerus sampai seratus kali, maka bohong itu menjadi kebenaran. (b) Immanuel Kant mengatakan bahwa dua tambah dua hanya merupakan pengetahuan matematika yang ia sebut sebagai rasio murni. Tetapi ada juga rasio praktis. Kalau seseorang tidak pernah menerjunkan diri ke dalam pengetahuan itu ia tidak akan pernah tahu apa itu. Kalau tidak pernah terjun maka itu hanya sekadar pengetahuan imigrasi dipindahkan dari orang lain. Kita baru tahu sesungguhnya jika kita melakukannya. (c) Setiap orang memiliki selera dan kesukaannya masing-masing, dan selera ini tidak dapat dibuktikan. (2) Kebenaran Sejarah. Sejarah tidak hanya mencatat hal-hal baik di masa lalu, melainkan mencatat kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi di masa lalu. (3) Kebenaran Manusia. Kebenaran yang berada di dalam diri manusia, menyangkut kehormatan dan harkat manusia yang harus dihormati. (4) Kebenaran relasi. adanya kebenaran di dalam relasi antara manusia dan manusia, manusia dan alam, antar manusia dan ilah-ilah atau setan-setan. (5) Kebenaran Pencipta. Kebenaran yang tertinggi adalah Tuhan Allah.

Pada bab 7 terdapat kebaruan yang membedakan terbitan 1996 dengan terbitan 2022 ialah adanya bab tambahan dengan judul sesi tanya-jawab. Bab ini adalah kumpulan dari pertanyaan yang pernah diajukan jemaat kepada ST pada saat KKR. Ada sekian pertanyaan jika disaringkan ada tiga pertanyaan yang menarik. Yang pertama, apakah kita cukup mempercayai Alkitab saja? ST menjawab berdasarkan pengalaman hidupnya, bahwa ST sejak dulu ia gemar mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti teologi, filsafat, seni, ilmu pengetahuan, psikologi, sejarah, kebudayaan dan lain-lain. Tujuan ST mempelajari itu semua ialah untuk mengetahui bahwa semua itu akan mengalami jalan buntu apabila tidak mau kembali kepada Alkitab. Oleh karenanya, ST menginginkan agar para pelayan Tuhan termasuk jemaat mempelajari berbagai disiplin ilmu sehingga umat kristen memiliki otak yang pandai supaya dapat mempengaruhi dunia. Sampai saat ini, ST memiliki kesimpulan bahwa Alkitab tetap lebih tinggi daripada pengetahuan apa pun yang ada di dunia.

Yang kedua, bagaimana kita dapat mengerti hasil rasio kita benar atau salah ditinjau dari kebenaran Allah, apalagi bila hasil rasio itu diterima oleh banyak orang? ST menjawab bahwa ketika Tuhan Yesus disalib, mayoritas menuntut pembebasan Barabas dan penyaliban Tuhan Yesus (Matius 27:20-22). Kebanyakan dari mereka adalah ancaman besar bagi dunia. Ketika kebenaran tidak mendukung mayoritas, dan ketika orang hanya mencari banyak suara dan bukan kebenaran, hasilnya membahayakan banyak orang. Berhati-hatilah dengan istilah "banyak" dan "sedikit". Ketika Yesus disalibkan, para pengikut-Nya adalah minoritas. Kristen masih minoritas. Orang Kristen masih menjadi minoritas di mana-mana. Tapi kebenaran tidak tergantung pada persentase, demokrasi dan mayoritas. Untuk menetapkan kebenaran pandangan rasional kita, hubungan ini harus takluk kepada Firman Tuhan. Dan pengertian firman harus dipahami sebagai wahyu Allah yang dibimbing oleh Roh Kudus.

Yang ketiga, Mengapa Allah menciptakan manusia dengan IQ yang berbeda. Apakah IQ ini menentukan sekali dalam seseorang mengerti kebenaran. ST menjawab bahwa orang tidak boleh lupa bahwa Tuhan berdaulat memberi seseorang kecerdasan lebih dari orang lain, karena Dia adalah Tuhan Allah. Oleh karena itu, orang yang telah diberi kemampuan berpikir lebih tidak boleh sombong karena itu hanyalah anugerah. Rahmat yang lebih besar ini sebenarnya mengarah pada tuntutan yang lebih besar untuk bertanggung jawab kepada Tuhan. Orang yang tidak diberi kecerdasan yang sama dengan orang lain tidak boleh rendah diri karena orang yang diberi sedikit,

sedikit yang dibutuhkan. Berkaitan dengan hal tersebut, ST, mengutip pemikiran Plato. Ia pernah membuat pernyataan: “Keadilan bukan berarti persamaan, tetapi keadilan berarti setiap orang bekerja sesuai dengan kemampuannya. Jika semua orang menjadi dosen, siapa yang menjadi guru taman kanak-kanak?”

EVALUASI

Setelah membaca buku ini, pelapor melihat bahwa sosok Stephen Tong adalah seorang pemikir Kristen yang mumpuni hal ini terlihat dari sejak umur 17 tahun, ST gemar membaca buku-buku filsafat barat dan timur sehingga itu juga membentuk pemikiran ST yang kritis terhadap iman Kristen. Yang menjadi ciri khas ST baik dari khotbah maupun dalam menulis ia selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap topik yang dibahas. Pertanyaan ini diajukan semata-mata untuk menemukan jawaban logis, esensial dan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Buku ini sangat baik dibaca oleh jemaat kristen karena ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari buku ini bagaimana kita dapat mengetahui gambaran dari relasi iman, rasio dan kebenaran. Sebab faktanya, masih ditemukan orang Kristen hanya beriman dengan hati tanpa mengerti apa yang diyakininya oleh karena itu buku ini akan menjawab seluruh kegelisahan dari umat kristen bagaimana mengharmoniskan relasi antara iman, rasio, dan kebenaran dalam Iman Kristen. Disisi lain, pelapor melihat bahwa buku hanya cocok dibaca oleh kalangan jemaat kristen di perkotaan tidak untuk dijemaat di pedesaan/pedalaman oleh karena buku teologi ini yang secara pemaparannya terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu.